

BAB II

FEMINISME LIBERAL DAN PENDAKI PEREMPUAN DALAM BUDAYA MASKULIN

A. Pendaki Perempuan Dalam Budaya Maskulin

Pada BAB II ini peneliti akan menjelaskan kaitannya kiprah pendaki perempuan di UKM WANALA dengan budaya maskulin. Maksud dari budaya maskulin di sini yaitu kegiatan mendaki gunung.

1. Kiprah

Kegiatan mendaki gunung di Indonesia memang masih kalah populer dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan seperti olahraga sepak bola, badminton dan lain-lain. Kegiatan mendaki gunung memang jarang yang meminati, dikarenakan kegiatan ini masuk dalam kategori kegiatan *extreme*. Kegiatan yang penuh dengan resiko, hingga nyawa menjadi taruhannya. Kegiatan mendaki gunung identik dengan kaum laki-laki, sehingga kesempatan bagi perempuan sangat sedikit.

Kiprah yaitu melakukan kegiatan dengan semangat tinggi.¹⁶ Disini pendaki perempuan di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya melakukan kegiatan mendaki gunung dengan penuh semangat tinggi sehingga mampu menggapai puncak-puncak tertinggi di Indonesia dan dunia. Selain itu pendaki perempuan di UKM WANALA bisa bersaing dengan pendaki

¹⁶Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Agung Media Mulia, 2009) hal.79

laki-laki sehingga pendaki perempuan memiliki kesetaraan dan diperhitungkan dalam dunia pendakian.

Kiprah pendaki perempuan memang masih kalah cemerlang dibandingkan dengan kiprah pendaki laki-laki. Munculnya pendaki laki-laki lebih dahulu daripada kemunculan pendaki perempuan. Sehingga kiprah pendaki perempuan masih sedikit dan sulit ditemui di masyarakat daripada kiprah pendaki laki-laki. Akan tetapi bukan berarti pendaki perempuan tidak memiliki catatan sejarah dalam dunia pendakian.

Akhir-akhir ini, terutama di UKM WANALA banyak bermunculan pendaki-pendaki perempuan yang memiliki kiprah yang sangat bagus. Mereka sebagian sudah mendaki gunung-gunung yang ada di Indonesia mulai dari gunung Lauser di Aceh hingga puncak Cartenz di Papua. Tidak hanya mendaki gunung di dalam negeri, pendaki perempuan di UKM WANALA sudah menjajakkan kakinya di salah satu gunung tertinggi di dunia yaitu gunung Aconcagua.

Bermunculnya pendaki-pendaki perempuan yang tangguh, kuat dan berani. Selain itu juga memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mendaki gunung yang sangat baik dan bisa dikatakan setara dengan pendaki laki-laki. Menjadikan pendaki perempuan sedikit demi sedikit kiprahnya semakin baik sehingga bisa sejajar dengan pendaki laki-laki.

2. Pendaki Perempuan

Kegiatan mendaki gunung awalnya hanya didominasi oleh pendaki laki-laki. Mendaki gunung ini kegiatan yang berat dan penuh resiko. Jadi wajar jika dikatakan kegiatan mendaki gunung adalah wilayah maskulin. Akan tetapi, bukan berarti perempuan tidak bisa masuk dalam wilayah maskulin. Memang pada awalnya pendaki perempuan di *cap* tidak bisa apa-apa dan hanya bisa mengandalkan pendaki laki-laki. Dalam kata lain pendaki perempuan itu *cengeng*, lemah dan penakut. *Labeling* seperti itulah yang disematkan kepada pendaki perempuan.

Pendaki yaitu orang yang mendaki gunung.¹⁷ Seseorang yang selalu mencari puncak-puncak gunung tertinggi untuk didaki. Selain itu pendaki juga mencari sesuatu yang berbeda dari biasanya yaitu kegiatan yang menantang adrenalin dan penuh dengan bahaya-bahaya yang beresiko yang sudah menjadi pilihan hobinya. Pendaki disini yaitu pendaki perempuan di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya

Pendaki perempuan dan pendaki laki-laki di UKM WANALA saat mendaki gunung memang berbeda. Mereka memiliki caranya masing-masing dalam menghadapi situasi saat berada di gunung, apalagi saat menjadi pendaki pemula. Pendaki perempuan pada saat mendaki gunung lebih sering mengeluh karena kecapean dan takut.

¹⁷Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Agung Media Mulia, 2009) hal.148

Sedangkan pendaki laki-laki lebih sering *sok* kuat, padahal mereka kecapekan mungkin gengsi karena ada perempuan.¹⁸

Melihat medan gunung yang sulit untuk dilewati dan suhu udara yang berbeda dan berubah-ubah tak heran jika pendaki kebanyakan didominasi oleh pendaki laki-laki. Pendaki laki-laki dirasa mampu untuk melewati semua rintangan yang ada di gunung. Laki-laki yang *simpel* dan tidak *seribet* dengan perempuan, memiliki fisik yang kuat dari pada perempuan, menyebabkan dominasinya pendaki laki-laki dari pada pendaki perempuan dalam dunia pendakian.

Seiring dengan berjalannya waktu, pendaki perempuan mulai bermunculan untuk mencapai puncak-puncak ter-tinggi di Indonesia dan dunia. Medan yang berat dan suhu yang berubah-ubah tidak menyebabkan pendaki perempuan di UKM WANALA mengecilnya semangat untuk mendaki gunung. Bahkan mereka semakin semangat berlatih fisik dan keterampilan untuk menunjang dalam mendaki gunung.

Menurut tujuannya, pendaki dapat dikategorikan menjadi beberapa, antara lain :

1. Penelitian ilmiah dalam bidang vulkanologi, geologi, biologi, arkeologi, sosiologi, speleologi.
2. Minat khusus antara lain lintas gunung, latihan navigasi, buka jalur, latihan survival, latihan militer.
3. Hiburan antara lain menikmati alam, belibur, camping, rekreasi, membina kerjasama tim, melatih mental-fisik.¹⁹

¹⁸ Berdasarkan wawancara dengan Baktiar Budi Satrio ketua WANALA pada tanggal 29 agustus 2014

¹⁹ Cristian Harry, *Jejak Sang Petualang*, (Yogyakarta :Cv Andi Offset, 2003) hal.1

Menurut tujuan dari mendaki gunung diatas, pendaki perempuan di UKM WANALA memang tujuannya ada mulai dari penelitian ilmiah, biasanya melakukan konservasi disalah satu tempat yang butuh perhatian khusus. Selain itu ada minat khusus, navigasi, buka jalur dan survival ini sering dilakukan karena untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Dan yang terakhir sebagai hiburan untuk menghilangkan penat, yang biasanya dilakukan disaat tidak ada kegiatan kuliah.

B. Teori Feminisme Liberal sebagai Alat Analisa

Untuk memahami Kiprah Pendaki Perempuan di UKM WANALA, peneliti menggunakan teori feminisme liberal. Dengan teori feminisme liberal ini, peneliti berharap dapat menganalisis permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dan juga bisa memberikan solusi bagi permasalahan yang ditemukan.

Feminisme merupakan paham untuk menyadarkan posisi perempuan yang rendah dalam masyarakat, dan keinginan memperbaiki atau mengubah keadaan tersebut.²⁰ Posisi perempuan selama ini di masyarakat selalu berada di bawah atau di belakang laki-laki. Posisi yang sangat tidak menguntungkan bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Melalui feminisme inilah awal dari perubahan posisi perempuan di masyarakat.

²⁰ Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti, 1997) hal.47

Feminisme liberal berasumsi bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik.²¹ Feminisme Liberal ingin menempatkan perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual atas dirinya sendiri. Semua pilihan yang diambil oleh perempuan harus benar-benar berasal dari dirinya sendiri bukan atas keputusan atau pengaruh dari kaum laki-laki.

Selain itu, paham feminisme liberal menginginkan kesamaan dalam semua bidang di masyarakat. Selama ini kaum perempuan hanya berada di belakang layar bagi kaum laki-laki. Padahal perempuan juga memiliki kemampuan dan keterampilan yang tak jauh beda dengan kaum laki-laki. Hanya saja kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki perempuan sangat sedikit, sehingga tidak terlihat di masyarakat.

Kaum feminism liberal juga membicarakan tentang persamaan kesempatan dari pada kondisi.²² Kesempatan untuk melebarkan sayap bagi kaum laki-laki lebih besar dari pada perempuan. Norma-norma yang ada di masyarakat lebih cenderung pro, *flexible* dan tidak mengekang pergerakan laki-laki. Kaum laki-laki lebih leluasa memilih pilihan hidup apa yang disenanginya. Sedangkan kaum perempuan terisolasi dengan adanya norma-norma yang membatasi pergerakan mereka. Sehingga ruang

²¹ Narwoko dan Bagong, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004) hal.347

²² Holidin Soenyono, *Teori Feminism Sebuah Refleksi ke Arah Pemahaman.*, (Surabaya: Holidon Press, 2004) hal.125

lingkup gerakan perempuan sangat sedikit di masyarakat. Kesempatan mereka untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka layak untuk diperlakukan seperti laki-laki hampir tidak ada lubang kecil untuk membuktikannya. Semua itu menyebabkan kondisi kaum perempuan semakin terpuruk dan selalu dibelakang kaum laki-laki.

Posisi perempuan dalam kebanyakan situasi tak hanya berbeda, tetapi juga kurang menguntungkan atau tak setara dengan laki-laki.²³ Keberadaan masyarakat dengan norma-norma yang membatasi ruang lingkup perempuan membuat adanya perbedaan dalam perlakuan di masyarakat. Laki-laki mendapatkan perlakuan lebih keras dari masyarakat dan supaya menggunakan rasionalnya dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi. Laki-laki harus bekerja diluar rumah untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya. Sedangkan perempuan mendapatkan perlakuan lebih lembut dari masyarakat. Masyarakat lebih menuntut perempuan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga daripada berkarier di luar rumah. Kaum perempuan juga di didik untuk menggunakan hatinya, emosinya sehingga lebih lembut dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.

Dalam memperjuangkan persoalan masyarakat, menurut kerangka feminis liberal, tertuju pada “kesempatan yang sama dan hak yang sama” bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kaum perempuan.²⁴ Oleh

²³ George Ritzer dan Duglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) hal 415

²⁴ Narwoko dan Bagong, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004) hal.347

karena itu, jika ditanya mengapa kaum perempuan dalam keadaan terbelakang atau tertinggal ? Menurut aliran feminisme liberal, hal itu disebabkan oleh kesalahan “mereka sendiri”. Artinya, jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan, tetapi ternyata kaum perempuan tersebut kalah dalam bersaing, maka kaum perempuan itu sendiri yang perlu disalahkan. Aliran feminisme liberal kemudian mengusulkan, bahwa untuk memecahkan masalah kaum perempuan cara yang dilakukan adalah dengan menyiapkan kaum perempuan agar bisa bersaing dalam suatu dunia yang penuh persaingan bebas.

Feminisme liberal memprioritaskan hak di atas kebaikan.²⁵ Seseorang dengan haknya masing-masing akan bisa memilih mana yang benar-benar di inginkan dan mana yang tidak diinginkan. Hak bisa dikatakan sebagai pilihan yang sudah digariskan oleh Tuhan dan disepakati oleh masyarakat, akan tetapi tidak jarang hak sesuai dengan apa yang dipilih oleh seseorang. Dengan hak, seseorang akan bisa melakukan sesuatu yang di atas kebaikan karena seseorang yang memilih berdasarkan pilihannya maka pilihannya tersebut adalah yang terbaik meskipun itu bukan pilihan yang wajar dimata masyarakat banyak.

Kebaikan yang sebenarnya merupakan kebaikan yang menghargai semua hak seseorang dan tidak memperdulikan apakah hak tersebut menjadi sebuah pilihan hidup seseorang yang dianggap menyimpang dari

²⁵ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, (Yogyakarta : Jalasutra, 1998) hal.16

norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hak memiliki posisi yang sangat sentral dalam kehidupan di masyarakat. Dengan hak seseorang bisa memperlakukan dirinya sebagai individu yang bebas, tidak terikat oleh norma yang berlaku dan bisa memilih sesuai apa yang diinginkannya.

Selain itu feminis liberal mempercayai *androgini* (tiadanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan).²⁶ Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam segi sosial, walaupun dalam segi biologis antara laki-laki dan perempuan jelas berbeda. Akan tetapi perbedaan secara biologis tersebut bukanlah suatu pembeda untuk memiliki kesetaraan dalam masyarakat. Perempuan tetap mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam masyarakat.

Feminisme liberal menentang pandangan biologisme dimana perbedaan antara laki-laki dan perempuan dianggap berpangkal pada perbedaan biologis.²⁷ Bagi sudut pandang feminisme liberal perbedaan jenis kelamin tidak membuat perbedaan di masyarakat. Maka dari itu masyarakat seharusnya tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan biologisnya. Masyarakat harus melihat dari kemampuan dan keterampilannya dalam menangani suatu bidang di masyarakat. Kemampuan dan keterampilan individu lah yang menentukan kualitas bukan dari jenis kelamin.

²⁶ Soenyono Holidin, *Teori Feminism Sebuah Refleksi Ke Arah Pemahaman*, (Surabaya: Holidon Press, 2004) hal.117.

²⁷ Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti, 1997) hal.51

Sebagian besar masyarakat masih berfikir tradisional sehingga kaum perempuan memiliki ruang gerak yang sedikit. Ketika kaum perempuan keluar jalur yang telah disepakati bersama oleh masyarakat maka akan dianggap menyimpang. Padahal, apa yang dilakukan oleh kaum perempuan belum tentu sesuatu yang buruk, bisa saja sesuatu yang sangat baik bagi mereka dan masyarakat. Akan tetapi masyarakat seolah-olah tidak mau tahu, norma tetap harus dipatuhi, meskipun norma-norma tersebut harus mematikan mereka secara perlahan.

Mary Wollstonecraft menegaskan perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki kapasitas. Semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya.²⁸ Feminisme liberal juga berargumen bahwa perempuan bisa mengklaim kesamaan dengan laki-laki atas dasar kapasitas esensial manusia sebagai agen moral yang bernalar.²⁹ Kapasitas yang dimiliki oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan sangat menentukan posisi di masyarakat, bukan dari jenis kelamin. Semakin penuh kapasitas yang dimiliki perempuan maka akan mengangkat posisi kaum perempuan di masyarakat. Semangat untuk belajar dan berubah lebih baik akan semakin memudahkan langkah untuk bisa diandalkan oleh masyarakat.

Masyarakat yang meyakini adanya perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan akan terus menjadikan kaum perempuan sebagai kaum yang lemah dan selalu berada di belakang kaum laki-laki. Kaum

²⁸ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, (Yogyakarta : Jalasutra, 1998) hal. 21

²⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) hal 420.

perempuan melalui gerakan feminisme mencoba menyadarkan masyarakat dan khususnya bagi kaum perempuan untuk merubah pikiran tentang berbedanya antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan bagi kaum feminisme tidak ada perbedaan yang signifikan sehingga akan terlihat letak perbedaanya. Kaum feminisme lebih percaya akan kesempatan, jika kaum perempuan diberi kesempatan yang sama seperti halnya kaum laki-laki, maka kaum perempuan bisa maju dan tidak lagi dibelakang kaum laki-laki.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang berjudul “Kiprah Pendaki Perempuan di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya Dan Relevansinya Dengan Feminisme” ini, peneliti berupaya membandingkan dengan penelitian yang sudah ada dan relevan supaya bisa mengetahui metode dan teori apa yang digunakan. Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai rujukan penelitian supaya sesuai dengan judul yang diangkat.

Peneliti mengambil penelitian terdahulu dengan berjudul “Penggunaan Manajemen Konflik Ditinjau Dari Status Keikutsertaan Dalam Mengikuti Kegiatan Pecinta Alam Di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta” oleh Adi Mardianto, Koentjoro, Esti Hayu Purnamaningsih di

Universitas Gadjah Mada yang di terbitkan dalam jurnal psikologi tahun 2000 .³⁰

Penelitian oleh Adi Mardianto dan kawan-kawan ini menjelaskan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pecinta alam akan berdampak pada cara mereka dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Mahasiswa di dalam kehidupan sehari-hari juga sering dihadapkan pada situasi konflik dalam menunaikan tugas perkembangannya akibat tuntutan pribadi ataupun pengaruh lain. Situasi konflik yang dialami mahasiswa tersebut sering kali ditangani dengan cara berbeda.

Fokus penelitian terdahulu ini adalah melihat adakah perbedaan penggunaan manajemen konflik pada mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pecinta alam dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak ikut kegiatan pecinta alam. Bagi mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pecinta alam tentunya mempunyai sarana untuk belajar dan melatih diri dalam mengelola konflik-konflik yang ditemuinya saat berkegiatan pada kelompok tersebut. Bagi mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan pecinta alam kesempatan yang dapat digunakan untuk belajar menangani konflik yang dihadapinya belum tentu dapat diperoleh.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive random sampling* dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan penggunaan manajemen konflik pada mahasiswa yang aktif

³⁰ Adi Mardianto, Koentjoro, Esti Hayu Purnamaningsih, *Penggunaan Manajemen Konflik Ditinjau Dari Status Keikutsertaan Dalam Mengikuti Kegiatan Pecinta Alam Di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* (Jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/.../12.. diakses pada tanggal 7 april 2014)

dalam kegiatan pecinta alam dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak ikut kegiatan pecinta alam.

Sedangkan penelitian peneliti fokus pada bagaimana kiprah pendaki perempuan di UKM WANALA mendaki gunung-gunung tinggi di Indonesia dan dunia. Kegiatan yang ekstrim ini membutuhkan stamina dan semangat yang tinggi untuk melakukannya. Bagaimana caranya pendaki perempuan membongkar dominasi pendaki laki-laki di UKM WANALA. Cara membongkar dominasi ini pendaki perempuan berlatih dan mengembangkan keterampilannya supaya bisa menggapai puncak-puncak tertinggi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berbasis fenomenologi yang akan menggambarkan secara detail bagaimana pendaki perempuan berlatih setiap bulannya dan saat ada ekspedisi. Pengumpulan datanya menggunakan observasi langsung sehingga peneliti akan mengetahui dan merasakan bagaimana pendaki perempuan di UKM WANALA berlatih dan mendaki gunung.

Selain itu penelitian terdahulu yang juga relevan adalah tentang ‘‘Pertunjukan Tari: sebuah kajian perspektif gender’’ yang dilakukan oleh Titik Putraningsih yang diterbitkan dalam jurnal di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2007.³¹ Penelitiannya memfokuskan pada salah satu kendala karena keterbatasan wadah kegiatan bagi koreografer perempuan untuk menggelar karya tarinya, sehingga masih jarang pertunjukan khusus karya koreografer perempuan di Yogyakarta dan Surakarta. Padahal

³¹ Titik Putraningsih, *Pertunjukan Tari: Sebuah Kajian Perspektif Gender*, (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/Titik%20Putraningsih,%20M.Hum./Jurnal%20Tr%20Perspektif%20gender.pdf> di akses pada tanggal 28 april 2014)

perempuan pun dalam hal seni memiliki bakat untuk ber-karya. Penelitiannya juga menggunakan teori gender yang berpandangan bahwa peran antara laki-laki dan perempuan merupakan bentukan dari budaya yang ada di masyarakat. Peran yang di bentuk oleh masyarakat merugikan kaum perempuan, karena wadah bagi perempuan untuk mengekspresikan jiwa mereka tidak ada.

Dan hasil penelitiannya yaitu koreografer perempuan di masa kini telah menggunakan peluang untuk berkarya dalam kehidupan berkesenian. Koreografer perempuan dengan segala keterbatasan ruang dan fasilitas untuk menggelar karyanya, mereka telah melakukan sesuatu untuk mengerahkan kemampuannya dalam mengekspresikan ide-ide kreatifnya ke dalam karya tari yang bertema tentang kehidupan perempuan. Koreografer perempuan telah menempatkan posisinya dalam kesetaraan gender selama perempuan mampu menempatkan diri sesuai dengan profesinya sebagai pelaku seni dan sesuai dengan peran gender secara kodrati secara seimbang.

Jika di bandingkan dengan penelitian yang di tulis oleh peneliti memang hampir mirip. Menggambarkan bagaimana perempuan berada pada wilayah maskulin akan tetapi masih eksis walaupun dalam keterbatasan ruang dan waktu yang dimilikinya. Apa yang dilakukan oleh koreografer perempuan di Yogyakarta sama dengan apa yang dilakukan oleh pendaki perempuan di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya mereka perempuan bersama-

sama saling berjuang supaya bisa di pertimbangkan keberadaannya dan diberikan kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka perempuan juga bisa. Perempuan berharap tidak ada diskriminasi terhadap jenis kelamin, karena yang menentukan bukan dari jenis kelaminnya akan tetapi kualitas dari individu tersebut.